

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Sumber daya manusia dalam suatu instansi pemerintahan memiliki kontribusi pada keberlangsungan terjalankannya tugas-tugas dan tujuan kerja. Sumber daya manusia merupakan salah satu aspek kehidupan yang mampu memberikan kemampuan yang dimiliki dalam pelaksanaan pekerjaan, hal tersebut guna mencapai kepuasan terhadap hasil kerja dan memberikan prestasi yang membantu instansi tersebut dalam mencapai tujuan yang sudah ditentukan. Terlebih dalam era digital yang sekarang ini sedang berkembang dengan pesat di berbagai aspek kehidupan. Apabila sumber daya manusia tidak dapat bersaing secara optimal di era digital ini maka resiko yang harus dihadapi ialah dikendalikan oleh teknologi yang semakin canggih.

Keoptimalan kerja sumber daya manusia dapat dilihat dari tingkat kecakapan yang dimiliki oleh sumber daya manusia tersebut. Semakin tinggi kecakapan yang dimiliki oleh sumber daya manusia maka semakin baik pula kualitas dan hasil yang akan dicapai dalam pelaksanaan tugas-tugas dan kewajiban kerja. Kecakapan sumber daya manusia dalam menjalankan tugas menjadi aspek penting terlebih pula bagi sumber daya manusia yang bertugas dalam lingkup kerja kemasyarakatan dan berinteraksi langsung dengan masyarakat. Salah satu contohnya seperti sumber daya manusia yang bertugas menjadi agen perubahan dan memiliki tanggung jawab sebagai pelaksana pemberdayaan masyarakat melalui tantangan-tantangan yang dihadapi pada masa perkembangan era digital saat ini.

Berkaitan dengan hal tersebut agen perubahan (*change agent*), yang merupakan seseorang atas nama lembaga pemberdayaan masyarakat berkewajiban untuk mempengaruhi proses pengambilan keputusan yang

dilakukan oleh penerima manfaat dalam mengadopsi inovasi.¹ Dalam pembahasan ini salah satu agen perubahan yang berperan pada peningkatan mutu masyarakat ialah Widyaiswara yang bertugas pada lingkup pengembangan profesi para pekerja di instansi tertentu.

Pejabat Fungsional Widyaiswara yang selanjutnya disebut Widyaiswara adalah PNS yang diangkat sebagai pejabat fungsional dengan tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak untuk melakukan kegiatan mendidik, mengajar, melatih pegawai negeri sipil, evaluasi dan pengembangan pelatihan pada lembaga pelatihan pemerintah.² Widyaiswara memiliki beberapa fungsi utama dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat, di antaranya adalah sebagai narasumber yang mampu memberikan informasi, serta mengelola, menganalisis, dan menyebarluaskan metode atau pendekatan yang dianggap efektif dalam pembelajaran. Selain itu, Widyaiswara juga berperan sebagai pelatih yang bertugas untuk membimbing, memberikan konsultasi, dan menyampaikan materi guna meningkatkan kapasitas dan mengubah perilaku pembelajaran. Selain itu, Widyaiswara berperan sebagai mediator yang menjembatani perbedaan dan mengoptimalkan berbagai sumber daya untuk mendukung terciptanya perdamaian. Widyaiswara juga bertindak sebagai penggerak yang memberikan dorongan atau motivasi kerja kepada peserta diklat agar mereka aktif dalam mengembangkan diri.

Agar dapat menjalankan fungsi dan peran secara maksimal Widyaiswara perlu menguasai kecakapan yang berperan pada kegiatan pelatihan agar sesuai dengan perkembangan digital saat ini. Salah satu kecakapan yang memiliki andil dalam peningkatan mutu sumber daya manusia dalam era teknologi ini ialah literasi digital. Literasi digital didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengakses, mengelola, memahami, mengintegrasikan, mengkomunikasikan, mengevaluasi, dan menciptakan informasi secara aman dan tepat melalui teknologi digital yang meliputi kompetensi-kompetensi yang beragam seperti literasi komputer, literasi ICT,

¹ Mardikanto dan Soebiato (2013: 139), Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik

² Peraturan Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2021 Tentang Uji Kompetensi Jabatan Fungsional Widyaiswara (Pasal 1 Ayat 3)

literasi informasi, dan literasi media.³ Hal ini berkaitan dengan kemampuan seorang Widyaiswara dalam memberikan pembelajaran agar pengetahuan dan keterampilan selalu *up to date*. Oleh karena itu, Widyaiswara harus memiliki kemampuan untuk mencari, memilih, mengolah, dan menyajikan informasi menggunakan perangkat digital demi menyediakan pembelajaran yang berkualitas dan sesuai dengan kebutuhan peserta, yang disebut dengan kecakapan literasi digital.

Berdasarkan hal tersebut proses mengajar berkaitan dengan kesiapan Widyaiswara baik secara fisik maupun mental untuk melakukan kegiatan mengajar yang ditujukan kepada para peserta pelatihan agar memperoleh pengalaman, pengetahuan, keterampilan baru yang belum dimiliki sebelumnya. Kecakapan yang dibutuhkan Widyaiswara khususnya dalam menghadapi perkembangan di dunia digital tidak cukup hanya kecakapan standar saat menyampaikan pembelajaran. Kecakapan literasi digital juga diperlukan sebagai syarat untuk dapat tetap berkembang seiring dengan lingkungan yang serba teknologi dan dapat terus menumbuhkan daya tarik peserta pelatihan.

Pusat Pendidikan, Pelatihan, dan Pengembangan Profesi Kementerian Sosial Republik Indonesia (Pusdiklatbangprof Kemensos RI) sebagai tempat yang pada umumnya menjadi penyedia sarana untuk berbagai kegiatan pelatihan dan pengembangan profesi yang sebagian besar bersifat *mandatory* atau dilaksanakan atas dasar perintah dari pihak Kementerian Sosial maupun usulan yang diajukan oleh pihak-pihak luar untuk mengadakan kegiatan pelatihan sesuai tujuan masing-masing baik untuk masyarakat maupun pegawai pemerintahan.

Pusdiklatbangprof Kementerian Sosial RI memiliki Widyaiswara yang berorientasi pada pengembangan potensi diri para peserta pelatihan dan berperan sebagai narasumber maupun pengajar untuk beberapa materi yang disampaikan dalam kegiatan pelatihan. Peran tersebut yang merupakan hal penting karena berpengaruh pada proses pemberdayaan dan pengembangan

³ John Law et al., *The Role of Education in Sustainable Development* (New York: Academic Press, 2018), 45.

masyarakat, maka dari itu Widyaiswara perlu untuk menguasai kecakapan literasi digital sebagai seorang agen perubahan dengan maksimal walaupun dalam kenyataannya banyak tantangan yang perlu dilalui seperti perubahan sosial yang terjadi salah satunya selama masa perkembangan era digital ini. Peran Widyaiswara di Pusdiklatbangprof Kementerian Sosial RI sebagai sumber daya manusia yang mempunyai ruang lingkup, tugas, tanggung jawab, dan wewenang untuk melaksanakan kegiatan pelatihan terlebih di era digital yang membiasakan kegiatan pelatihan yang berbasis pada pembelajaran dengan teknologi.

Adapun kebijakan yang menyatakan beberapa hal meliputi tantangan dan peluang Widyaiswara saat ini meliputi digitalisasi dalam sektor pemerintahan dan pelayanan publik sehingga disusun langkah penataan untuk Widyaiswara dalam mengembangkan kemampuan *future skills* seperti program penguatan pengembangan kecakapan Widyaiswara yang menyesuaikan dengan tuntutan *trend* dan arah perkembangan dunia kerja saat ini.⁴

Pada kebijakan baru tersebut juga terdapat transformasi pada pelatihan klasikal yang lebih mengarah pada *blended learning* dan *future skill* yang meliputi *soft skill*, *digital skill*, dan *tools* sebagai kecakapan literasi digital yang perlu dimiliki oleh Widyaiswara saat ini. *Digital skill* yang dimaksud antaranya membangun bahan pembelajaran dengan menggunakan teknologi informasi seperti video pembelajaran (cerita drama atau monolog), *podcast* pembelajaran, infografis, *Power Point*, *e-book*, *e-modul*, dan lain-lain. Memanfaatkan teknologi informasi dalam pengajaran seperti *mentee.com*, *wheel of names spinner*, *slido.com*. Selain itu juga memahami teknik kurasi bahan pembelajaran.⁵

Saat ini, kecakapan literasi digital Widyaiswara seperti mengelola pembelajaran menggunakan media digital masih belum dikuasai secara merata. Penggunaan media digital seperti paparan dengan power point

⁴ Hasil Rapat Koordinasi Widyaiswara Tahun 2023 tentang Arah Kebijakan Jabatan Fungsional Widyaiswara Pasca Kebijakan Terbaru PerMENPANRB Nomor 1 Tahun 2023 Tentang Jabatan Fungsional

⁵ Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2023 Tentang Jabatan Fungsional

masih kurang efektif karena sering kali menggunakan kalimat yang terlalu padat sehingga dapat membuat peserta pelatihan kurang tertarik untuk memahami materi yang disampaikan. Pusdiklatbangprof Kementerian Sosial RI memiliki sebanyak 18 orang Widyaiswara yang terdiri dari 6 orang Widyaiswara Utama, 6 orang Widyaiswara Madya, 3 orang Widyaiswara Muda dan 3 orang Widyaiswara Pertama. Pengklasifikasian tersebut berdasarkan pada tingkat jabatan yang dimiliki oleh setiap Widyaiswara, pengalaman yang dimiliki, lama kerja, tingkat pendidikan, dll. Selain itu juga terdapat perbedaan pada tingkatan usia Widyaiswara tersebut. Tingkat usia sendiri juga dapat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam mengoperasikan media digital.

Dalam beberapa kasus, peserta pelatihan daring yang merupakan pejabat aktif dari suatu instansi seringkali masih menjalankan tugas rutin di kantor atau pekerjaan rumah lainnya selama sesi pembelajaran. Hal ini memerlukan respon dari Widyaiswara dengan terus meningkatkan kompetensinya, terutama dalam memanfaatkan teknologi informasi. Widyaiswara seharusnya mampu mendorong komunikasi interaktif dalam pembelajaran daring menggunakan media dan metode yang tepat untuk meningkatkan partisipasi dan interaksi peserta pelatihan. Hal ini dapat dicapai dengan menggunakan alat seperti Jamboard, Padlet, atau aplikasi digital lainnya yang memungkinkan peserta untuk berkolaborasi dan aktif berinteraksi selama sesi pembelajaran.

Berdasarkan wawancara dengan Koordinator Widyaiswara, Bapak Dr. Toton Witono, ST. MA. menyatakan bahwa 12 dari 18 orang atau sekitar 67% Widyaiswara dengan kisaran usia 55 - 63 tahun kesulitan dalam mengoperasikan pembelajaran berbasis teknologi tanpa adanya bimbingan, sehingga lebih sering menggunakan media non-digital karena dianggap lebih familiar. Untuk mempelajari teknologi baru pun menjadi salah satu hal yang menantang seiring bertambahnya usia karena adanya perubahan kognitif secara alami. Disamping itu, kemungkinan juga karena keterbatasan waktu yang dimiliki oleh Widyaiswara khususnya yang memiliki pengalaman mengajar lebih banyak seringkali tidak menyisakan banyak

waktu untuk mengeksplorasi dan mempelajari pengoperasian teknologi. Padahal, seiring dengan perkembangan zaman sekarang kombinasi metode pengajaran tradisional dan modern seringkali memberikan pengalaman belajar yang lebih efektif dan menarik. Sehingga, akan lebih baik apabila mempertimbangkan kebutuhan dan tujuan peserta ketika memilih pendekatan pengajaran menggunakan media digital karena lebih praktis dan menarik dengan adanya berbagai fitur interaktif selama kegiatan pembelajaran.

Selain itu, Ibu Sri Wuryanti selaku Widyaiswara Madya di Pusdiklatbangprof Kementerian Sosial RI melalui wawancara menyatakan bahwa Widyaiswara dengan usia lanjut sulit mengoperasikan teknologi seperti pada saat pelaksanaan pelatihan menggunakan *blended learning* yang diterapkan dalam Pelatihan Kepemimpinan Administrator (PKA) dan Pelatihan Kepemimpinan Pengawas (PKP) lalu. Dalam pelaksanaannya Widyaiswara memerlukan pendampingan dari staf lain untuk membantu pengoperasian perangkat elektronik selama pembelajaran. Namun, hal tersebut masih kurang diperhatikan oleh panitia pelatihan sehingga pendampingan tersebut hanya bersifat sementara.

Berdasarkan pada pembahasan hal-hal di atas dapat diketahui bahwa kecakapan literasi digital yang dikuasai seorang Widyaiswara pada era perkembangan digital ini merupakan hal yang akan berperan penting pada proses pelatihan guna mengembangkan kemampuan diri, sikap, dan kepribadian peserta pelatihan dengan kegiatan belajar yang modern dan interaktif. Dalam ilmu pendidikan masyarakat kegiatan pelatihan termasuk dalam lingkup pendidikan non-formal yang dilaksanakan bagi masyarakat guna menambah, mengganti dan melengkapi layanan pendidikan pada jalur formal. Selain itu, pembelajaran digital membantu dalam menerapkan konsep Pendidikan Sepanjang Hayat (*Life Long Learning*) karena peserta pelatihan dapat terus belajar sepanjang hidup mereka melalui literasi digital yang mudah diakses untuk mendukung perkembangan karir.

Selama beberapa tahun terakhir, masyarakat telah mengalami perubahan signifikan. Melanjutkan pendidikan setelah memasuki dunia

kerja menjadi semakin penting, dengan pengaruh teknologi sebagai alasan utama untuk tuntutan baru ini. Literasi digital telah terbukti sangat efektif dalam pembelajaran dari usia dini hingga dewasa. Industri edtech telah lama menekankan pentingnya kecakapan literasi digital. Kini saatnya literasi digital diintegrasikan ke dalam pendidikan orang dewasa dengan cara yang serupa, namun dengan beberapa penyesuaian, seperti mempertimbangkan pembicaraan tentang budaya membaca secara digital. Berdasarkan hal tersebut penelitian tentang **Analisis Kecakapan Literasi Digital Widyaiswara di Pusat Pendidikan, Pelatihan dan Pengembangan Profesi Kementerian Sosial RI** perlu dilakukan agar dapat melihat fenomena yang akan menjadi pertimbangan apabila kegiatan pelatihan yang berjalan selama ini masih perlu dikembangkan seiring dengan perkembangan era digital yang dialami sekarang.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pada pembahasan di latar belakang diatas maka dapat dinyatakan bahwa fokus penelitian ini adalah analisis tentang tingkat kecakapan dan implementasi literasi digital oleh Widyaiswara dalam melaksanakan pelatihan di Pusdiklatbangprof Kementerian Sosial RI.

C. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui tingkat kecakapan literasi digital yang dimiliki oleh Widyaiswara di Pusdiklatbangprof Kementerian Sosial RI
- b. Untuk memahami bagaimana implementasi kecakapan literasi digital Widyaiswara pada kegiatan pelatihan di Pusdiklatbangprof Kementerian Sosial RI

D. Kegunaan Penelitian

- a. Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan, kemampuan menulis dan menganalisis peneliti tentang bagaimana tingkat kecakapan literasi digital yang dimiliki oleh seorang Widyaiswara sebagai agen perubahan.

b. Bagi Program Studi Pendidikan Masyarakat

Diharapkan penelitian ini dapat memperluas wawasan dan menjadi salah satu sumber bacaan pengetahuan untuk penelitian serupa di waktu yang akan datang.

c. Bagi Instansi

Diharapkan penelitian ini menjadi bahan untuk pertimbangan dalam pelaksanaan kegiatan guna meningkatkan kecakapan literasi digital Widyaiswara di Pusdiklatbangprof Kementerian Sosial RI.

